

---

# Usaha Gambir Rakyat di Lima Puluh Kota, Sumatera Barat 1833-1930

**Selfi Mahat Putri**

*Mahasiswa S2 Ilmu Sejarah Universitas Gadjah Mada*

## **Abstract**

*Existing studies on the economic history of plantations have hardly considered gambir, (or cat's claw, *Uncaria gambir roxb.*), as a marketable commodity. In fact, during the colonial time in Indonesia gambir was one of the export commodities that formed the core of the people's economy. This paper examines some aspects of the growth and socio-economic functions of the gambir plantations in the West Sumatra region of Lima Puluh Kota in the period from 1833 to 1930. It argues that the production and the marketing of gambir as an export commodity excelled other commodities in terms of quantity in the early period under study. However, the fact that gambir continued to be exported as a raw material made the decline of its popularity compared to other commodities such as coffee and pepper.*

**Keywords:** *Gambir, economic history, people's plantation, Lima Puluh Kota*

## **Abstrak**

Gambir nyaris belum pernah dikaji dalam studi-studi tentang sejarah ekonomi pertanian di Sumatera Barat khususnya perkebunan. Kenyataannya, gambir pada masa kolonial merupakan salah satu komoditas pertanian penting dan menjadi sumber matapencaharian utama masyarakat. Artikel ini mengulas usaha gambir rakyat di wilayah Lima Puluh Kota Sumatera Barat tahun 1833 - 1930. Artikel ini menyimpulkan bahwa, meskipun usaha perkebunan gambir cukup maju dari segi produksi dan pemasaran, namun tidak terjadi kemajuan dalam hal pengolahan dengan teknologi. Ketimpangan ini membuat usaha gambir kalah oleh usaha-usaha komoditas perkebunan lainnya, seperti kopi.

**Kata kunci:** gambir, sejarah ekonomi perkebunan, usaha rakyat, Lima Puluh Kota

## **Pengantar**

“Tidak banyak Propinsi di Indonesia yang mampu menjadikan komoditasnya menjadi komoditas unggulan yang mampu mendominasi pasar dunia. Salah satunya adalah Sumatera Barat dengan tanaman gambir. Tanaman gambir atau *uncaria gambir roab* merupakan

komoditas unggulan Sumatera Barat yang mampu memasok 90 persen kebutuhan pasar dunia dengan tujuan utama ke India, Pakistan, Singapura, Thailand dan Malaysia. Dari data tahun 2005 Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Barat total luas areal tanaman gambir di Sumatera Barat adalah 19.658 dengan daerah penghasil utama tanaman ini

---

adalah Kabupaten Lima Puluh Kota seluas 13.558 Ha dan di Kabupaten Pesisir Selatan seluas 4.714 Ha dan sisanya tersebar di delapan kabupaten lainnya di Sumatera Barat” (Tempo, 8 Maret 2005).

Perkebunan merupakan aspek terpenting dalam ekonomi di Indonesia pada masa kolonial. Perkebunan hadir sebagai perpanjangan dari perkembangan agraris Barat yang diperkenalkan melalui sistem perekonomian kolonial. Sistem perkebunan ternyata merupakan cara yang sangat efektif, untuk menghasilkan komoditas-komoditas pertanian yang sangat diinginkan di pasaran dunia, karena perkebunan-perkebunan ini menghasilkan surplus dari ekspor yang begitu besar untuk kepentingan negeri Belanda (O’Malley: 1988, 197).

Pembicaraan mengenai sejarah ekonomi pertanian di Sumatera Barat khususnya perkebunan seringkali hanya menyinggung kopi, padahal gambir juga merupakan salah satu komoditas yang berperan penting. Gambir menjadi mata pencaharian utama masyarakat di Lima Puluh Kota karena tanaman ini telah mendatangkan kemakmuran bagi masyarakatnya.

Dicatat pada tahun 1833, gambir ditanam di lereng bawah Gunung Bongso di desa-desa seperti Mungkar, “Rentangan gunung yang rendah hampir seluruhnya penuh dengan perkebunan gambir”. Tanaman ini telah memberikan kemakmuran kepada penduduk, padahal diketahui sebelumnya desa-desa itu sedikit sekali memiliki sumber pemasukan. Meningkatnya permintaan dunia akan komoditas gambir menyebabkan banyak gambir dari sini yang diangkut ke pantai timur untuk diekspor ke Penang (Dobbin: 1992, 47-62).

Perkebunan gambir merupakan perkebunan rakyat yang dikelola dalam sistem kebun tanpa campur tangan pemerintah Hindia Belanda. Sistem kebun diwujudkan dalam bentuk usaha kecil, tidak padat modal, dengan menggunakan lahan terbatas, serta sumber tenaga kerja yang

berpusat pada anggota keluarga (Kartodirdjo & Suryo, 1991: 3). Usaha kebun gambir rakyat ini mampu bertahan sampai saat ini.

Tulisan ini ingin mengkaji perkembangan usaha gambir rakyat dan pengaruhnya terhadap ekonomi masyarakat Lima Puluh Kota dan Sumatera Barat pada masa kolonial. Beberapa pandangan yang diajukan adalah : sejak kapan usaha gambir rakyat mulai dikembangkan? Dimana dan siapakah yang mengusahakan kebun gambir rakyat? Bagaimana struktur usaha gambir rakyat? Dan, apakah usaha gambir rakyat berpengaruh terhadap ekonomi masyarakat Lima Puluh Kota?

### Alam Minangkabau dan Lima Puluh Kota

Banyak orang menyamakan istilah Minangkabau dengan Sumatera Barat. Perkembangan sejarah Minangkabau menunjukkan bahwa daerah geografis Minangkabau tidak sama dengan daerah Provinsi Sumatera Barat sekarang. Dalam pengertian wilayah itulah yang dimaksud dengan istilah *Alam Minangkabau*. Istilah Minangkabau mengandung pengertian kebudayaan dan geografis. Ada (suku) “bangsa-Minangkabau”, ada kebudayaan Minangkabau, tetapi tidak ada (suku) “bangsa-Sumatera Barat”, maupun kebudayaan Sumatera Barat (Mansoer, 1970: 1-2).

Istilah Sumatera Barat merupakan terjemahan dari bahasa Belanda *de Westkust van Sumatra* yaitu bagian Pesisir Barat Sumatera yang mula-mula jatuh dibawah pengawasan dan kekuasaan ekonomi dan administrasi VOC pada pertengahan abad ke-17 (Asnan: 2007, 2).<sup>1</sup> Penulis dan penguasa Belanda dari abad ke-19 memperluas pengertian *de Westkust van Sumatra* hingga juga meliputi “Alam Minangkabau” dan daerah-daerah lainnya

1 Cikal bakal nama Sumatera Barat berasal dari zaman VOC, kompeni dagang inilah yang pertama kali menggunakan nama tersebut sebagai sebutan untuk salah satu daerah administratifnya, yakni Hoofd comptoir Van Sumatra’s Westkust.

sebagai *het Gouvernement*, kemudian *Residentie Sumatra's Westkust*. Jepang menterjemahkan istilah tersebut menjadi *Sumatra Nishi Kaigan Shu* dan Pemerintah Republik Indonesia menamakannya Keresidenan dan kemudian Propinsi Sumatera Barat.

Wilayah ini secara tradisional terdiri dari dua kawasan, yaitu *luhak* dan *daerah rantau*. Wilayah *luhak* meliputi tiga bagian, yaitu Luhak Tanah Data, Luhak Agam, dan Luhak Limo Puluh Koto (Toeah: 1976, 55-58).<sup>2</sup> Ketiga *luhak* itu berada di daerah pedalaman Minangkabau dan terletak di sekitar lembah dan kaki gunung. *Daerah Rantau* yaitu daerah pengembangan dari daerah *luhak* yang berada di pinggiran ke arah selatan dan timur. Hampir semua kawasan itu terdiri dari dataran rendah dengan sungai-sungai besar yang mengalir ke arah pantai timur (Selat Malaka) seperti Rokan, Siak, Kampar, Indragiri dan Batanghari. Mengingat daerah itu terletak di lembah atau di tepi sungai maka sering disebut dengan “rantau pesisir” yang meliputi: Air Bangis, Tiku, Pariaman, dan Indrapura yang terletak di pantai barat dan menghadap ke arah Samudra Indonesia.

Lima Puluh Kota terletak di lembah dataran tinggi di sebelah timur Agam. Dibanding daerah lain di dataran tinggi Minangkabau, Lima Puluh Kota merupakan lembah terendah diantara lembah lainnya dengan ketinggian tidak lebih dari 1.500 kaki. Daerah yang memiliki luas daratan 3.354 km<sup>2</sup> ini berbatasan dengan Riau di sebelah utara dan timur, sebelah selatan dengan Tanah Datar dan Sawahlunto Sijunjung, sebelah barat dengan Agam dan Pasaman (Yondri & Anwar, 2002: 15).<sup>3</sup>

Lima Puluh Kota termasuk wilayah perbukitan. Tanahnya diolah sebagai sawah. Makin tinggi letak desa, makin sedikit pula kesempatan untuk pengolahan sawah basah. Oleh sebab itu, desa-desa bukit dibagi dalam dua kategori: desa yang memiliki tanah sawah di lereng bukit bagian bawah dan desa yang harus bergantung pada pengolahan ladang kering dalam bentuk kebun-kebun permanen yang ditanami tanaman cepat panen atau tahunan (Dobbin: 1992, 35). Payakumbuh dan Taram merupakan dua desa dataran rendah yang masyarakatnya melakukan budi daya sawah basah. Selain bersawah, suku-suku tertentu di Payakumbuh juga mengerjakan peleburan besi, khususnya dalam pembuatan pedang, dan industri rumah tangga seperti industri celup dan tenun yang dikerjakan oleh wanita. Sedangkan di desayang lebih bergantung kepada pengolahan ladang kering mereka bergantung pada kebun-kebun permanen. Mungkar (Mungka) dan desa yang letaknya di sebelah barat terletak di daerah yang miskin sawah. Oleh karena itu masyarakatnya sangat bergantung dengan tanaman gambir. Sarilamak dan desa-desa di sebelah timur seperti Halaban dan Taram, mengusahakan keduanya, yaitu pengolahan sawah basah dan mengusahakan kebun gambir. Desa-desa utama lain yang terdapat di utara dan barat laut Lima Puluh Kota mengusahakan tanaman kopi dan gambir secara bersamaan, seperti desa-desa Simalanggang dan Suliki (Dobbin: 1992, 47-50).

### **Perkembangan Awal Usaha Gambir Rakyat**

Gambir merupakan tanaman keras yang mempunyai bisa berumur panjang dengan pemeliharaan yang baik. Diperkirakan umur tanaman gambir dapat berproduksi selama 80 tahun. Ini menjadi salah satu sebab mengapa masyarakat tertarik dalam budidaya gambir. Biasanya kebun gambir ditinggalkan hanya jika daerah hutan di dekatnya habis karena

2 Masyarakat Minangkabau menamakan ketiga *luhak* itu dengan sebutan *Luak Nan Tigo* (*Luhak* yang Tiga). Dalam tambo Minangkabau, ketiga *luhak* ini dianggap sebagai negeri tua dan cikal bakal dari kebudayaan Minangkabau tradisional.

3 Secara geografis, daerah Lima Puluh Kota terletak pada posisi 0° 22' LU dan 0° 23' LS serta 100° 16' - 100° 51' BT, dengan ketinggian antara 110 meter - 791 meter di atas permukaan laut.

kayu sangat dibutuhkan dalam pengolahannya (Dobbin: 1992, 47).

Tanaman gambir diusahakan dalam bentuk kebun-kebun rakyat. Bertanam gambir bagi petani mendatangkan pendapatan yang teratur. Petani dapat menentukan kapan dia akan memungut hasil atau jika harga gambir rendah kebun gambir dibiarkan saja. Berbeda halnya dengan cengkeh atau padi yang hanya dapat dipetik bila sudah berbuah atau masak.

Keistimewaan dari tanaman gambir adalah sulit diserang oleh hama penyakit karena pahitnya daun. Walaupun tanaman ini dibiarkan tanpa perawatan dalam jangka waktu yang lama, apabila dibersihkan dan dirawat kembali, tanaman ini akan subur tanpa harus menanam dari bibit lagi.

Tanaman gambir menyandang gelar tanaman serbaguna karena berbagai manfaat yang ada di dalamnya. Tanaman yang mengandung zat katecin, tamin, kateku, kuesetin, flouresin, lendir, lemak dan lilin (Swendri: 2005, 7). Secara tradisional, gambir dikenal sejak lama oleh masyarakat Indonesia sebagai pelengkap sirih serta pengunyahan tembakau dan telah digunakan pada permulaan abad ke-19 saat terjadinya perang Paderi (Sabar: 2006, 44-45). Kegunaan gambir lainnya hingga sampai diburu oleh pedagang dari Eropa di antaranya karena dapat digunakan sebagai bahan campuran dalam pembuatan minuman keras sejenis anggur. Selain itu, ia berguna bagi pabrik pembuatan sutera maupun perlengkapan baju militer (Paerels: 1923/1924, 15-24).

Untuk permintaan lokal, gambir banyak dikirim ke Aceh, Bengkulu dan Jawa. Di Jawa, getah gambir dibutuhkan dalam proses pencelupan dalam pembuatan batik, dan untuk daerah-daerah lainnya selain sebagai pelengkap makan sirih juga digunakan untuk membersihkan mulut, gambir sering digosokkan pada gusi anak kecil, selain itu

sebagai obat penyakit perut, seperti disentri (Marsden: 2008, 148-149).

Sejarah awal penanaman gambir di Minangkabau tidak dapat diketahui dengan pasti. Konon, tanaman gambir ini merupakan tanaman asli kawasan Asia Tenggara. Tanaman gambir sudah dikenal di Indonesia pada masa Kerajaan Hindu Budha. Pada penelitian pollen di kompleks percandian membuktikan keberadaan beragam tanaman sejak jaman dahulu. Sedimen yang telah dianalisis dari Muaratakus, Riau, membeberkan beberapa jenis tanaman yang pernah tumbuh di sana pada masa lalu. Banyak berkenaan dengan jenis tanaman hias seperti bunga kemboja putih (*Plumiera acuminata*) dan kacapiring (*Gardenia jasmionides*); tanaman pangan, antara lain petai (*Parkia speciosa*) dan jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*); serta tanaman pekarangan seperti kapas-kapasan (*Gossypium sp*) dan gambir (*Uncaria gambir*). (Vita: 1998).<sup>4</sup>

Pada awal abad ke-17 gambir merupakan produk ekspor dari Palembang (Andaya: 1993, 120). Pada tahun 1743 *Raja Muda* Riau memerintahkan dua orang penghulu untuk mendapatkan bibit dari daratan Sumatra, untuk ditanam di daerahnya. Tanaman ini di tanam di Tanjung Pinang, Bintan dan akhirnya ke seluruh pulau. Setelah sukses di kepulauan Riau, gambir menyebar ke pulau Singapura lalu ke Johor terus menyebar ke pantai Barat yaitu di dataran tinggi Minangkabau (Colombijn: 1997, 320-325).

Di Sumatera Barat gambir tumbuh subur di daerah Lima Puluh Kota. Tidak semua daerah bisa di tanami tanaman gambir, hanya beberapa daerah yang cocok seperti Sarilamak, Lubuk Tingko, Taram, Mungka, dan Halaban. Daerah-daerah ini dikenal sebagai penghasil gambir.

<sup>4</sup> Rita Margaretha Setianingsih, "Candidan Taman, Dahuludan Sekarang", <http://kulinerkita.multiply.com/reviews/> di akses tanggal 4 Maret 2009, Jam 16.00 Wib.

Ada perbedaan budidaya tanaman gambir di Riau dan Minangkabau. Perkebunan gambir di Minangkabau sukses dan berkelanjutan karena kebun itu ada di hutan-hutan utama di nagari dan pemimpin lokal (penghulu) memberikan hak untuk membuka lahan baru bagi masyarakat sehingga mudah dikontrol, dan lahan yang dibuka ini menjadi milik komunal dari masyarakat itu. Untuk Sumatera Barat khususnya Lima Puluh Kota perkebunan gambir dikelola oleh rakyat dalam bentuk sistem kebun, hal ini berbeda dengan daerah lain. Gambir menjadi perkebunan yang dikelola oleh pemerintahan Belanda dalam bentuk *onderneming*. Di Sumatera Utara, Asahan dengan nama Onderneming Gunung Melayu, di Indragiri dan di Kalimantan (Paerels: 1923/1924, 15-24).

Walaupun tanaman ini hanya ditanam di daerah pegunungan tertentu, beberapa pusat dataran menjadi tempat pengolahan ekspor gambir. Petani di pegunungan yang menanam ini seringkali tergantung pada anggota suku-suku terkaya di desa-desa terkemuka seperti Payakumbuh untuk mendapatkan alat yang diperlukan guna memasarkan gambirnya. Dalam usaha kebun gambir, modal diperlukan untuk penyediaan peralatan dalam pengolahan dan pembangunan *kampahan* (pondok), tempat petani melakukan proses mengolah. Sumbangan modal atau pinjaman sangat diperlukan oleh petani pada awal usaha kebun gambir ini. Pembagian keuntungan antara penanam gambir, pekerja pengolah, kepala suku di desa-desa utama dan pedagang gambir tidak diketahui secara jelas. Sejumlah besar desa dan kelompok di lembah menaruh minat pada perdagangan ini, termasuk penghulu. Pada tahun 1835 dilaporkan bahwa pemborongan gambir untuk ekspor menjadi monopoli penghulu terkemuka di Payakumbuh (Paerels: 1923/1924, 114).

## Struktur Usaha Gambir Rakyat di Lima Puluh Kota

Budidaya tanaman gambir diusahakan pada daerah topografi datar, bergelombang, dan berbukit. Pemeliharaan tanaman gambir tidak terlalu susah dan tidak terlalu membutuhkan tenaga yang banyak. Tanaman gambir yang masih muda tumbuh menjadi semak yang merambat di tanah, karena daunnya yang lebat menutupi tanah hanya perlu dipangkas setahun sekali, sampai pada umur satu tahun sampai satu setengah tahun daunnya bisa dipetik dan dipersiapkan untuk pasar. Penyakit serta hama binatang pada tanaman gambir. Tanaman ini tidak perlu tanah yang subur, hanyabutuh cukup cahaya matahari dan hujan. Tetapi kebun gambir akan ditinggalkan jika daerah hutan kayu di dekatnya habis (Paerels: 1923/1924, 4-5).<sup>5</sup>

Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam pengolahan gambir sebelum gambir bisa sampai ke tangan konsumen. Tahapan tersebut adalah: pemetikan daun dan ranting (pemanenan), perebusan, pengempaan, pengendapan getah, penirisan, pencetakan dan pengeringan ([www.balittro.go.id](http://www.balittro.go.id), [www.sinartani.com](http://www.sinartani.com), [www.aagos.ristek.go.id](http://www.aagos.ristek.go.id)).

Periode sebelum 1850, gambir dijual tidak menurut beratnya melainkan menurut jumlah potongannya. Hasilnya berbentuk biscuit atau koin-koin besar. Diperkirakan tiga orang dapat membuat 3.000 sampai 4.000 potong dalam tiga hari. Pada tahun 1824, 10.000 potong dijual di Padang untuk lima dolar Spanyol atau 1 pikul seharga 25 dollar Spanyol. Namun semenjak komoditas ini semakin berarti dalam perdagangan di kawasan pantai barat proses penjualannya dihitung dalam satuan *amsterdamsche Pond* dan setelah itu per pikul. Tahun 1854 misalnya 1 amsterd. Pond gambir dinilai antara f.10 sampai f.12 (Asnan: 2007, 2).

5 Wawancara dengan Dalimi, petanigambir umur 65 tahun. Tanggal 22 April 2009 di Padang Tui, Jorong Ronah, Nagari Maek.

Harga gambir bergantung dengan keadaan pasar: ketika permintaan terhadap gambir besar maka harganya akan naik atau sebaliknya. Dari tahun ke tahun ada peningkatan dalam ekspor gambir. Jika tahun 1866, ekspor gambir

hanya 16 pikul (1 pikul = 61,76 kg) atau sebesar 988,16 kg, pada tahun 1867 terjadi peningkatan sebesar 100 pikul (6176 kg). Pada tahun 1880 telah meningkat lagi menjadi 1.014 pikul (62.624,64 kg) (lihat tabel).

*Tabel*  
*Ekspor Gambir Lima Puluh Kota Tahun 1866-1880*

Tahun	Amount (pikul)
1866	16
1867	100
1868	301
1869	635
1870	639
1871	678
1872	777
1873	926
1874	1.682
1875	535
1876	1.082
1877	1.619
1878	1.578
1879	1.104
1880	1.014

*Sumber: Verslag van de Kamer van Koophandel en Nijverheid te Padang. Dalam Gusti Asnan, Trading and Shipping Activities: the West Coast of Sumatra 1819-1906.*

Selain dipengaruhi oleh permintaan pasar, harga gambir juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah kolonial. Produksi tanaman gambir pada tahun 1881 hanya 100 ton, meningkat menjadi 435 ton pada akhir abad ke-19. Pada tahun 1908 terjadi kemunduran dalam produksi gambir akibat kebijakan pemerintah Belanda yang memberlakukan pajak uang terhadap masyarakat Sumatera Barat. Beban pajak ini yang memicu terjadinya pemberontakan (Amran: 1998, 79-97). Pada tahun 1910 produksi gambir naik lagi, meningkat hampir empat kali lipat dari tahun 1900. Harga gambir pun naik dari f.10 tahun 1906 menjadi f.30 per pikul dalam tahun 1910. Tetapi

sekitar tahun 1922-1927 terjadi penurunan dalam ekspor gambir. Ini diakibatkan oleh keberadaan karet dalam komoditas ekspor yang cukup diperhitungkan sekitar tahun ini (Sabar: 2006, 43). Selain itu, terjadi perubahan pandangan masyarakat Minangkabau tentang buruh tambang. Semula tidak diminati, pekerjaan itu makin diminati karena giuran upah tinggi. Penduduk Minangkabau bekerja sebagai buruh tambang dengan status buruh bebas dan kebanyakan berasal dari Luhak Limo Puluh Koto dan Luhak Tanah Data. Beberapa nagari yang penduduknya banyak bekerja sebagai buruh tambang adalah dari nagari Suliki, Taram dan Piladang dari Luhak

Limo Puluh Koto, dan nagari Koto Tuo, Situmbuk, Supayang dan Supatai dari Luhak Tanah Data (Zubir: 2006, 140-141).

*Tabel*  
*Ekspor Gambir Sumatera Barat Melalui Pelabuhan Padang*  
*Tahun 1881-1930 (Dalam Metrik Ton)*

Tahun	Jumlah	Tahun	Jumlah	Tahun	Jumlah
1881	100	1898	476	1915	1325
1882	120	1899	435	1916	1882
1883	209	1900	516	1917	1726
1884	269	1901	568	1918	1388
1885	295	1902	522	1919	1374
1886	281	1903	594	1920	1700
1887	286	1904	637	1921	1550
1888	315	1905	794	1922	134
1889	296	1906	944	1923	144
1890	275	1907	934	1924	252
1891	377	1908	523	1925	186
1892	336	1909	1700	1926	179
1893	350	1910	1963	1927	156
1894	460	1911	1774	1928	1857
1895	386	1912	1777	1929	1706
1896	379	1913	1637	1930	1726
1897	114	1914	1393		

*Sumber: Verslag van den Kamer van Koophandel en Nijverheid (VKK) te Padang 1919. Dalam Adrial Adli, "Perdagangan Hasil Bumi Sumatera Barat di Kota Padang Masa Kolonial 1900-1930", Thesis (Yogyakarta: Fakultas Pasca Sarjana UGM, 1994), hlm.115 dan Sabar, Kebijakan Beras Pemerintah Belanda di Sumatera Barat 1930-1942, (Padang: Andalas University Press, 2006).*

### **Perdagangan Gambir**

Perdagangan gambir telah memunculkan kesempatan-kesempatan baru bagi orang Minang, terutama yang tinggal di pegunungan, untuk mendapat mata pencaharian dengan ikut serta dalam jaringan perdagangan yang ada (Asoka: 1991, 34-35).Perdagangan aktif sekali dalam bulan Januari dan Februari ketika kapal-kapal Inggris melewati selat. Apalagi setelah keberhasilan pelabuhan Penang yang

didirikan oleh East India Company (EIC) pada tahun 1786 untuk menarik perdagangan di selat Malaka. Sejak itu Penang dijadikan pusatperniagaan bagi para pedagang di Lima Puluh Kota.

Pangkalan Kota Baru yang terletak di timur Lima Puluh Kota menjadi ramai didatangi oleh pedagang-pedagang dari pedalaman Minangkabau yang membawa kopi dan gambir. Gambir Lima Puluh Kota dianggap

bermutu tinggi daripada gambir Riau, karena kadar taninnya tinggi. Pangkalan Kota Baru merupakan tempat pengumpulan hasil-hasil bumi di pedalaman Minangkabau yang akan dibawa ke pantai timur. Dari pangkalan Kota Baru barang-barang ini dipersiapkan untuk dibawa ke Kampar menuju Penang sampai Singapura. Gambir merupakan komoditas ekspor awal Minangkabau ke Singapura (Asoka: 1991, 112-113).

Perdagangan berada ditangan pedagang perantara Minangkabau sampai di pos penampungan terakhir di dekat muara sungai Kampar yaitu Palalawan. Sesudah itu hasil bumi diserahkan kepada kapten-kapten kapal melayu. Palalawan menjadi tempat bongkar muat semua barang yang datang dari kedua cabang sungai Kampar dan dari pangkalan lainnya. Dari tempat ini hasil bumi Minangkabau seperti gambir, kopi, tembakau dan hasil hutannya diangkut ke Singapura.

Sebaliknya para pedagang Lima Puluh Kota di Palalawan menerima kain buatan Inggris, sutera dan kapas, kain Coromandel, kain bugis, timah, besi, baja, emas, benang, garam, dan tembakau Jawa dan memulai perjalanan panjang ke Lima Puluh Kota. Mereka menjual barang-barang di berbagai tempat persinggahan kepada pedagang-pedagang kecil yang akan menjajakan barang-barangnya di sekitar Lima Puluh Kota dan tempat lain. Diperlukan dua sampai tiga bulan untuk menjual seluruh muatan dan mengumpulkan lagi gambir dan hasil bumi lainnya untuk usaha dagang baru lagi (Asoka: 1991, 131-135).

Setelah penaklukan Belanda terhadap Minangkabau tahun 1837, pemerintah kolonial kemudian mencoba menutupi jalur perdagangan tradisional ke pantai timur. Perdagangan hasil bumi ke pantai timur ini merugikan pemerintah kolonial. Ini karena Belanda tidak bisa memonopoli hasil bumi ini. Akibatnya, muara sungai dan selat yang

berdekatan di wilayah pantai timur diblokir (Graves: 2007, 113-114, Zed: 2004, 25).

Pembuatan jalan mengikuti jejak Batang Anai, sebuah jalur ekonomi penting yang mengangkut hasil bumi rakyat *Padangsche bovenlanden* ke pesisir dan sebaliknya (Zulqayyim: 2006, 33).<sup>6</sup> Selama perhubungan masih jalan setapak dan barang dagangan hanya bisa di pikul orang, hubungan dagang tidak berkembang. Oleh sebab itu, dengan pembuatan jalan ini maka pengangkutan hasil rakyat bisa diangkut dengan pedati. Makin ramai hubungan ekonomi dengan pantai barat, diharapkan berkurang pula perdagangan dengan pantai timur. Hal inilah yang menyebabkan pemerintah kolonial memaksakan membuat jalan tersebut melalui alam yang begitu sulit. Jalan ini diselesaikan tahun 1841 dan secara meyakinkan mempengaruhi jaringan transportasi di Sumatera Barat (Colombijn: 2006, 62-63, Colombijn: 2002, 464-469).

Setelah itu pembukaan jalan kereta api membawa revolusi sistem transportasi. Jalan kereta api melibatkan pembangunan pelabuhan Teluk Bayur. Pelabuhan dan jalan utama rel kereta api mulai beroperasi pada tahun 1892. Jalur utama melayani tambang-tambang batu bara dan melewati Solok dan Padang Panjang. Jalur-jalur cabang dibangun ke pusat-pusat utama penduduk Minangkabau yang lain; Bukittinggi dan Payakumbuh (diselesaikan pada tahun 1896) dan Pariaman (diselesaikan pada tahun 1908). Jalan kereta api menjadi dorongan arus orang dan barang antara Padang dengan pusat-pusat penduduk di dataran tinggi. Diharapkan dengan adanya kereta api, ekonomi Padang akan mencolok, dan dengan adanya pelabuhan, ekspor impor Sumatera Barat akan lebih maju (Amran: 1984, 303-315).

6 Panjang jalan Lembah Anai ini sekitar 17 km, lembah anai terletak sekitar 50 km dari Padang, yaitu sekitar Nagari Kayu Tanam dan Kota Padang panjang.

Pasar dan pedagang juga memiliki peran penting dalam perdagangan gambir. Pasar berfungsi mengintegrasikan dunia ekonomi di daerah dataran tinggi. Nagari-nagari dataran tinggi memiliki *pekan* atau pasar mingguan (Navis: 1986, 92, Maharadja: 1928, 304-306).<sup>7</sup> Tiap pasar bergiliran hari pasarnya dalam satu minggu. Pasar tidak hanya berfungsi sebagai pusat pertukaran ekonomi, tetapi juga pertukaran informasi. Tempat dimana para pedagang keliling dan buruh membawa berita-berita dan pendapat-pendapat tentang kejadian di luar nagari mereka.

Sistem pasar Minangkabau mengalami perubahan setelah terjadinya perdagangan internasional. Kopi dan akasia telah menemukan jalan ke Pariaman selanjutnya ke Padang, sedangkan gambir pasar utamanya adalah Penang. Sistem pasar internal Minangkabau dengan memperhatikan pertukaran dan pengiriman barang-barang ini telah memunculkan lebih banyak pedagang daripada satu generasi sebelumnya. Prajurit Belanda yang bernama Nahuijs menceritakan beberapa hal positif bahwa pasar menawarkan beragam barang yaitu: lada, tembakau, kopi, gambir, nila, kapur barus, kayu manis, malam, sarang burung, emas, tembaga, timah, belerang, dan gading gajah (Dobbin, 1992: 63-65).

Perusahaan Cina mulai memainkan peran yang lebih besar. Sekitar tahun 1881 perdagangan gambir di Padang untuk ekspor dipegang oleh Pedagang Cina. Mereka menguasai sebagian besar ekspor gambir dan tembakau ke Jawa, Singapura, dan Penang karena hubungan baik mereka dengan masyarakat Cina lokal disana, khususnya yang berasal dari suku atau daerah yang sama di Cina. Sebagai akibatnya, sebagian besar perusahaan Eropa menarik diri

dari perdagangan komoditas ini (*Verslag KuK*, 1917:18-19). Banyak orang Eropa beralih ke industri manufaktur di Padang: antara lain pabrik tenun Van Houten Steffen, industri pengolahan karet primitif, toko reparasi, penyamakan kulit, pabrik minyak kecil, pabrik es, batu bata dan pabrik pengolahan gambir (Colombijn, 2006: 116-120).

Pedagang kecil biasanya adalah petani-pedagang. Selain berkebun gambir, mereka juga memasarkan hasil perkebunan di pekan-pekan nagari. Perdagangan gambir dimulai dari petani yang menjual kepada pedagang pengumpul atau pedagang perantara setelah itu pedagang ini menjual lagi ke pedagang besar.

## Dampak Sosial-Ekonomi

### 1. Munculnya Pemukiman Baru

Dataran pantai timur yang melandai dengan sungai-sungainya mempunyai arti penting bagi dunia Minangkabau. Sungai-sungai itu merupakan jalan raya utama yang menghubungkan Minangkabau dengan dunia perdagangan di Selat Malaka. Selama berabad-abad orang Minangkabau telah bermigrasi ke Sungai Siak dan menetap di tempat perantara sepanjang sungai dan juga di sepanjang pantai timur sampai jauh di utara di Batu Bara dan Asahan dimana mereka bermata pencaharian sebagai perdagangan perantara. Mereka menghubungkan *entrepot* Selat Penang dengan pasaran konsumen dan persediaan lokal di Minangkabau.

Tempat pemukiman yang tersebar ini penting sebagai pos-pos pengumpulan barang yang terdapat di hulu sungai-sungai besar dan merupakan rangkaian pos pertama dimana pedagang Minangkabau bisa berhubungan dengan dunia perdagangan internasional di daerah selat, tercatat di pangkalan Kota Baru tahun 1834 telah memiliki lima puluh rumah.

<sup>7</sup> Pasar disebut oleh orang Minangkabau dengan pakan. Oleh karena pakan itu dilaksanakan sekali seminggu, maka seminggu disebut pula dengan sapakan. Biasanya setiap nagari memiliki pakannya masing-masing dan jika pakan itu berdekatan, maka hari pelaksanaannya harus berbeda. Selain itu, pasar sering juga disebut dengan balai, karena diadakan di lapangan dekat Balai Adat Nagari.

## 2. Mengenal Sistem Uang

Masuknya pengaruh ekonomi barat dan meluasnya penetrasi ekonomi uang ke dalam masyarakat mengakibatkan uang memainkan peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Meluasnya pengaruh ekonomi barat ini dalam masyarakat tidak hanya terbatas pada penanaman komoditas perdagangan saja, namun juga meliputi impor barang-barang hasil industri negara barat. Contoh adalah impor tekstil yang mematikan kerajinan masyarakat (Adli, 1994:14).

Perkembangan ini menunjukkan bahwa ekonomi penduduk telah memasuki suatu perubahan dasar pertanian: dari pertanian untuk kebutuhan pokok (subsistensi) menjadi pertanian komersial (Zed, 2004: 24-30).

Ini berarti masyarakat diperkenalkan kepada ekonomi uang yang pada gilirannya menyebabkan perubahan faktor-faktor lain. Contoh, perubahan sikap terhadap tanah dan sistem pemilikan tanah. Secara tradisional tanah dimiliki oleh keluarga garis ibu dan penggadaian atau penjualan tanah hanya dapat dilaksanakan atas syarat-syarat ketat tertentu. Artinya semua diatur oleh adat. Tapi dengan penetrasi ekonomi uang mulai timbul apa yang dinamakan "revolusi pertanian" (Zed, 2004: 24-30).

## 3. Fluktuasi Harga

Fluktuasi harga gambir di pasar dunia sangat berpengaruh terhadap kehidupan petani dan pengembangan perkebunan. Mahalnya gambir meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan petani. Terjadinya perubahan gaya hidup masyarakat karena mahalnya harga gambir. Hal ini dapat terlihat dari rumah-rumah masyarakat yang bagus, mutu pakaian yang dikenakan masyarakat, perhiasan emas dan barang-barang keperluan rumah tangga yang berkesan mewah yang di dapat dari produk luar negeri. Pasar sangat ramai dikunjungi pedagang dan pembeli berdesakan karena daya beli masyarakat yang tinggi.

Harga gambir yang tinggi juga mendorong masyarakat untuk memperluas lahan perkebunan mereka. Ini juga meningkatkan ketertarikan masyarakat nagari-nagari di sekitar daerah penghasil gambir, sehingga mereka mencoba menanam gambir di nagari-nagari. Perluasan perkebunan ini berdampak pada perubahan sikap masyarakat terhadap lahan dan kepemilikan tanah. Keinginan untuk memperoleh hasil pertanian perdagangan setiap orang jelas memerlukan lahan yang lebih luas dari pada sekedar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Maka tidak bisa dipungkiri bahwa dari perluasan ladang-ladang gambir ini terambilkan dari "harato pusako" meskipun tidak berlaku secara keseluruhan (Zed, 2004: 31-34).

Perluasan usaha kebun gambir di Lima Puluh Kota ini juga membuka peluang tenaga kerja laki-laki untuk pengolahan gambir, pemeliharaan tanaman dan perdagangan. Perluasan kebun-kebun gambir rakyat, mendorong migrasi tenaga buruh dari tempat lain.

Disisi lain, perkebunan-perkebunan baru ini meningkatkan produksi dan persaingan gambir di Lima Puluh Kota sehingga mengecilkan keuntungan yang diperoleh petani. Hal ini mendorong petani untuk melakukan tindakan yang menurunkan kualitas gambir. Contoh, pemalsuan produk gambir dengan cara mencampurkan dengan tanah liat guna menambah berat gambir. Akibat dari pemalsuan ini, harga gambir menjadi turun.<sup>8</sup>

Perkembangan ekonomi masyarakat ini telah mengalami beberapa perubahan dan diskontinuitas kelembagaan yang khas yang merupakan bagian dari suatu proses penetrasi sistem uang. Terjadinya perubahan dalam hubungan-hubungan kerja dan perubahan pengertian jaminan hidup sehingga memungkinkan mulai rusaknya hubungan-

<sup>8</sup> Wawancara dengan Daulat, petanigambir umur 76 tahun. Tanggal 23 April 2009 di Koto Tinggi.

hubungan kekeluargaan dan komunitas tradisional (Zed, 2004: 29).

Perubahan hubungan kerja atau jaminan hidup ekonomi juga terjadi. Perkembangan ekonomi berarti pemisahan kegiatan-kegiatan ekonomi dari lingkungan keluarga tradisional. Terdapatnya perkembangan dalam upah lepas dengan sendirinya mulai menampakkan adanya perbedaan antara kerja sama “sosial” (gotong royong) dan nilai “ekonomi” serta fungsi buruh dalam sistem ekonomi baru yang muncul itu (Zed, 2004: 29).

### **Pengaruh Depresi Ekonomi**

Dampak utama depresi di Hindia Belanda adalah turunnya harga hasil perkebunan dan permintaan internasional sehingga penduduk kehilangan bagian besar dari penghasilan mereka. Sulitnya mendapatkan uang memiskinkan penduduk. Pada tahun-tahun pertama depresi, penduduk masih mempunyai persediaan seperti simpanan mata uang emas dan perak serta perhiasan. Tetapi lambat laun simpanan ini habis untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketika persediaan ini habis, tidak ada pilihan lain bagi petani selain menggadaikan tanah. Hutang-hutang yang melilit penduduk pedesaan di pulau Jawa mencapai dimensi-dimensi yang belum pernah dikenal sebelumnya dan praktek lintah darat yang melibatkan tanah sudah hampir merupakan gejala umum. Kesukaran uang pada masa depresi juga telah menimbulkan kurang gizi bagi penduduk karena kekurangan makanan, seperti daerah-daerah Cirebon, Banyumas, Pasuruan, Probolinggo dan lain-lain (Djojohadikusumo, 1989: 36-38).

Turunnya harga komoditas ekspor di pasaran dunia membuat masyarakat lesu. Banyak perkebunan di Hindia Belanda ditutup karena merugi. Perkebunan-perkebunan itu dibiarkan terlantar karena tingginya biaya produksi tidak ditutupi oleh keuntungan yang kecil. Tetapi perkebunan gambir rakyat di Lima

Puluh Kota tetap bertahan. Masyarakat tetap memproduksi komoditas ini seperti biasanya dan tidak terjadi penurunan yang drastis. Hal ini berarti permintaan terhadap gambir di pasaran dunia tetap karena gambir masih dibutuhkan dalam bidang industri. Ekspor gambir pada tahun 1928 adalah 1.857 ton, 1706 ton pada tahun 1929 dan 1726 ton tahun 1930 (Lihat Tabel diatas. Adli, 1994: 115).

Depresi Ekonomi yang terjadi tidak membuat mati usaha gambir rakyat Lima Puluh Kota. Ini karena beberapa hal. Perkebunan merupakan usaha rakyat (usaha keluarga) yang dikelola secara perorangan sehingga tidak membutuhkan modal yang besar. Pengolahan gambir masih menggunakan alat-alat tradisional dan tenaga kerja berpusat pada anggota keluarga. Sehingga tidak membutuhkan biaya yang besar dalam memproduksi gambir.

Oleh karena itu, usaha gambir masih tetap dilakukan oleh masyarakat Lima Puluh Kota. Perkebunan ini dikerjakan secara turun temurun. Usaha ini telah menjadi mata pencaharian utama masyarakat Lima Puluh Kota dari dahulu sampai sekarang.

### **Kesimpulan**

Perkembangan usaha gambir rakyat dapat dibedakan atas tiga periode: Pertama, periode sebelum tahun 1833. Usaha gambir dalam skala kecil karena penanaman gambir belum dilakukan dalam sistem kebun dan masih sebagai tanaman sisipan atau selingan. Kedua, periode tahun 1833-1900. Ini periode awal penanaman gambir dalam sistem kebun. Beberapa daerah awal usaha gambir rakyat adalah Sarilamak, Lubuk Tingko, Taram, Mungka dan Halaban. Ketiga, periode 1900-1930. Usaha gambir rakyat mengalami perkembangan ketika kopi dan beras mengalami kemerosotan dalam waktu yang hampir bersamaan. Kedudukan komoditas-komoditas ini diganti oleh beberapa jenis

tanaman baru. Salah satunya adalah gambir yang muncul sebagai komoditi perdagangan internasional. Hal ini mendorong minat masyarakat Lima Puluh Kota untuk melakukan usaha gambir rakyat. Kebun-kebun gambir ini sebagian besar telah meluas dan menyebar di daerah Lima Puluh Kota. Usaha gambir telah mendatangkan kemakmuran bagi masyarakat Lima Puluh Kota.

Usaha gambir rakyat berpengaruh besar dalam perekonomian masyarakat Minangkabau, khususnya masyarakat Lima Puluh Kota. Gambir telah memainkan peran penting dalam perdagangan internasional, ini terlihat dari permintaan terhadap komoditi ini yang semakin meningkat. Sehingga memunculkan kesempatan-kesempatan baru bagi masyarakat, selain munculnya tenaga kerja upahan, para pemilik modal karena petani di pegunungan yang menanam ini seringkali tergantung pada anggota suku-suku terkaya di desa-desa terkemuka seperti Payakumbuh untuk mendapatkan alat yang diperlukan guna proses pengolahan gambir, dan yang lebih penting para pedagang. Pedagang ini tidak hanya sebagai pedagang gambir saja, tetapi mereka juga menyebarkan barang-barang konsumsi yang di impor seperti tekstil pada masyarakat.

Pengaruh sosial ekonomi yang ditimbulkan dari usaha gambir ini yaitu munculnya pemukiman-pemukiman baru penduduk Minangkabau disekitar hulu tiga sungai utama: Siak, Kampar dan Inderagiri karena perdagangan gambir ke pantai timur, sehingga daerah antara hulu sungai Siak dan Kampar Kanan terdapat desa-desa yang menempel di tepi-tepi sungai yang dihuni oleh orang-orang pedalaman Minangkabau. Selain itu, usaha gambir juga berdampak kepada masyarakat dengan diperkenalkan kepada tipe ekonomi baru "ekonomi uang", dan perubahan gaya hidup masyarakat.

Perkembangan usaha gambir rakyat ternyata tidak didukung oleh kemajuan teknologi dalam proses pengolahan gambir dan skala usaha ini. Proses pengolahan masih bertahan dengan menggunakan peralatan tradisional serta usaha gambir yang masih dikelola oleh rakyat dalam skala kecil dengan tenaga kerja anggota keluarga. Inilah yang menjadi ciri usaha gambir rakyat di Lima Puluh Kota, dan usaha ini tidak berubah dari dahulu sampai sekarang. Sedangkan ciri dari ekonomi gambir rakyat Lima Puluh Kota yaitu gambir telah menjadi mata pencaharian utama masyarakat Lima Puluh Kota. Usaha ini telah merubah mata pencaharian masyarakat yang awalnya mayoritas sebagai petani "sawah" menjadi petani "gambir".

Terjadinya depresi ekonomi tahun 1930 telah meruntuhkan perkebunan-perkebunan besar terutama di pulau Jawa, seperti perkebunan tebu, kopi, tembakau dan teh. Perkebunan-perkebunan tersebut terpaksa ditutup karena tidak menguntungkan lagi. Tetapi ini tidak terjadi pada kebun-kebun gambir rakyat di Lima Puluh Kota. Masyarakat masih mengusahakan gambir dan produksi gambir tetap seperti biasanya, karena permintaan terhadap gambir dalam perdagangan masih sama. Ternyata, depresi ekonomi tidak menyebabkan ambruknya usaha gambir rakyat di Lima Puluh Kota. Usaha ini bertahan dan tetap berlangsung hingga saat ini.

## Daftar Pustaka

### Arsip

ANRI, Jakarta, Staatsblad Nederlandsch Indie, voor het jaar 1816, 5.

ANRI, Jakarta, Uittreksel uit het Register der Besluiten van de Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indie. Buitenzorg, den 16-den Juni 1929.

### Buku

A.A Navis. *Alam Takambang jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: PT Grafiti Pers, 1986.

Bambang Purwanto. "Menelusuri Akar Ketimpangan dan Kesempatan Baru: Catatan tentang Sejarah Perkebunan Indonesia" dalam *Jawa Abad XX, Perkebunan dan Dinamika Pedesaan*. Yogyakarta: Tim Sistem Perencanaan Penyusunan Program dan Pengajaran (SP4) Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2005.

Booth, Anne, William J.O'Malley dan Anna Weidemann. *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1988.

Colombijn, Freek. *Paco-paco (Kota) Padang*. Yogyakarta: Ombak, 2006.

Creutzberg Pieter dan J.T.M.van Laanaen. *Sejarah Statistik Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987.

Dobbin, Christine. *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah, Sumatera Tengah, 1784-1874*. Jakarta: INIS, 1992.

Graves, Elizabeth E. *Asalusul Elite Minangkabau Modern: Respon terhadap Kolonial Belanda Abad XIX / XX*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.

Gusti Asnan. *Trading and Shipping Activities: the West Coast of Sumatra 1819-1906*. Jakarta: Yayasan Rusli Amran, 2000.

\_\_\_\_\_, *Memikir Ulang Regionalisme Sumatera Barat Tahun*

*1950-an*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.

Young, Kenneth R. "Sistem Tanam Paksa di Sumatera Barat: Stagnasi Ekonomi dan Jalan Buntu dalam Politik" dalam Anne Booth et.al, *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1988.

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1994.

M.D. Mansoer, dkk. *Sedjarah Minangkabaoe*. Djakarta: Bharata, 1970.

Marsden, William. *Sejarah Sumatra*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.

Mestika Zed. *Pemberontakan Komunis Silungkang 1927: Studi Gerakan Sosial di Sumatera Barat*. Yogyakarta: Syarikat Indonesia, 2004.

Mochtar Naim. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984.

Rusli Amran. *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

\_\_\_\_\_, *Sumatera Barat Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan, 1985.

\_\_\_\_\_, *Sumatera Barat "Pemberontakan Pajak 1908"*. Jakarta: PT. Gita Karya, 1988.

Sabar. *Kebijakan Beras Pemerintah Belanda di Sumatera Barat Tahun 1930-1942*. Padang: Andalas University Press, 2006.

Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo. *Sejarah Perkebunan di Indonesia Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Adytia Madia, 1991.

Sumitro Djohadikusumo. *Kredit Rakyat di Masa Depresi*, Jakarta: LP3ES, 1989.

Yondridan Indri Anwar. *Potensi dan Hambatan Budaya dalam Mempersiapkan Otonomi Daerah Struktural tentang Persepsi Masyarakat terhadap UU no. 22 dan UU No.25 Tahun 1999 di Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat*. Jakarta: Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, 2002.

Zaiyardam Zubir. *Pertempuran nan tak kunjung usai: Eksploitasi Buruh Tambang Batubara Ombilin oleh Kolonial Belanda 1891-1927*. Padang: Andalas University Press, 2006.

Zulqayyim. *Boekittinggi Tempo Doeloe*. Padang: Andalas University Press, 2006.

### Thesis, Skripsi dan Laporan Penelitian

Adrial Adli. "Perdagangan Hasil Bumi Sumatera Barat di Kota Padang Masa Kolonial 1900-1930", *Thesis Universitas Gadjah Mada* 1994.

\_\_\_\_\_, "Dinamika Perdagangan Hasil Bumi di Pesisir Barat Sumatera Masa Kolonial (1870-1942)", *Laporan Penelitian Universitas Andalas* 1997.

Ahmad Swendri. "Uji Teknis Alat Kempa Gambir Sistem Ulir Tekan (*Spindle Press*)", *Skripsi*, Padang: Fak Pertanian Unand, 2005.

Andi Asoka, dkk. "Stratifikasi Sosial Minangkabau Pra Kolonial", *Laporan Penelitian*, Padang: Pusat Penelitian Universitas Andalas, 1991.

Dedi Amran. "*Mangampo: Studi Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Gambir Kotoalam,*

Kabupaten Lima Puluh Kota 1990-1998". *Skripsi Fakultas Sastra Unand* 2002.

Dedi Asmara. "Sejarah Perkebunan Gambir Rakyat di Nagari Durian Tinggi, Kec. Kapur IX Kab. 50 Kota", *Skripsi*, Padang: Unand, 2006.

Disma. "Perkembangan Gambir Rakyat Siguntur tahun 1950-1980", *Skripsi*, Padang: Fak Sastra Unand, 1998.

Erniwati. "Asap Hio di Ranah Minang: Kehidupan Komunitas Tionghoa di Sumatera Barat pada Pertengahan abad XIX-Awal abad XX", *Thesis*, Yogyakarta: Program Studi Sejarah, Progra Pasca Sarjana UGM, 2002.

Mestika Zed. "Melayu Kopi Daun: Eksploitasi Kolonial dalam Sistem Tanam Paksa Kopi di Minangkabau Sumatera Barat 1847-1908" *Thesis*, Jakarta: UI, 1983.

### Artikel

Colombijn, Freek. "The ecological sustainability of frontier societies in eastern Sumatra", dalam Peter Boomgaard, Freek Colombijn & David Henley (ed.), *Explorations in the Environmental*

*History of Indonesia*, Leiden: KITLV, 1997, pp. 320-325.

Gusti Asnan. "Transportation on the west coast of Sumatra in the nineteenth century" dalam Freek Colombijn (ed.), *On The Road. The Social Impact of New Roads in Southeast Asia*, Leiden: KITLV, 2002, pp. 727-741.

### Surat Kabar dan Majalah

Paerels, J.J., "De Cultuur van Gambir in den Indischen Archipel" *Nederlandsch Indie Oud & Nieuw*, Den Haag: Achtste Jaargang 1923-1924.

*Tempo*, 8 Maret 2005.

*Republika*, 17 November 2008.

Thee Kian Wie, "Kolonialisme dan Ekonomi Indonesia" *Prisma* No.11, Tahun 1984, hlm. 51.

### Sumber Internet

Anton Sumantri, "Prospek Pengembangan Tanaman Gambir Masih Terbuka Lebar" <http://www.unpad.ac.id/berita> (diakses tanggal 20 September 2009).

Bambang Purwanto, "Menelusuri Akar Ketimpangan dan Kesempatan Baru: Catatan tentang Sejarah Perkebunan Indonesia", <http://sejarah.fib.ugm.ac.id/artikel>

Eni Hayani, "Analisis kadar catechin dari gambir dengan berbagai metode", <http://www.pustakadepan.go.id/publikasi/bt08103j.pdf>. (diakses tanggal 20 September 2009)

Rita Margaretha Setianingsih, "Candidan Taman, Dahuludan Sekarang", <http://kulinerkita.multiply.com/reviews/item/267> (diakses tanggal 4 Maret 2009, Jam 16.00 Wib).

Trisno Aji Putra, "Jejak Sebatang Gambir Terakhir di Tanah Bintan", dalam [www.riau.go.id](http://www.riau.go.id) (diakses tanggal 12 Maret 2008 Pukul 7.00 Wib).

Julianery, "Kabupaten 50 Kota", dalam *kompas* 4 Mei 2001, diakses tanggal 12 Mei 2008 Pukul 7.00 Wib).

- M. Hadad, dkk. "Teknologi budidaya dan pengolahan hasil gambir", Balai penelitian tanaman rempah dan aneka tanaman industri, balai besar penelitian dan pengkajian teknologi pertanian, dalam <http://balittri.litbang.deptan.go.id>, Diakses tanggal 4 Maret 2009 jam 9.00 Wib.
- [www.balittro.go.id](http://www.balittro.go.id), "budidaya, pengolahan hasil", diakses tanggal 4 Maret 2009 jam 9.00 Wib.
- <http://www.aagos.ristek.go.id>, "pengolahan gambir secara tradisional", diakses tanggal 4 Maret 2009 jam 9.00 Wib.
- <http://www.sinartani.com>, "pengolahan gambir", diakses tanggal 4 Maret 2009 jam 9.00 Wib.

### Sumber Lisan

No.	Nama	Umur	Pekerjaan	Alamat
1	Masis	60 Tahun	Petani Gambir	Koto Gadang
2	Dalimi	65 Tahun	Petani Gambir	Ronah, Maek
3	H. Imi	60 Tahun	Pedagang Gambir	Koto Gadang
4	Masri	71 Tahun	Petani Gambir	Koto Gadang
5	Awis Karni	73 Tahun	Petani Gambir	Ronah, Maek
6	Ayuk	77 Tahun	Petani Gambir	Ronah, Maek
7	Niur	75 Tahun	Petani Gambir	Sopan Gadang
8	Kawi	78 Tahun	Petani Gambir	Sopan Gadang
9	Sile	74 Tahun	Petani Gambir	Sopan Tanah
10	Daulat	76 Tahun	Petani Gambir	Koto Tinggi
11	Nuar	75 Tahun	Petani Gambir	Harau, Sarilamak
12	Burhan	79 Tahun	Petani Gambir	Koto Tinggi
13	Pami	71 Tahun	Petani Gambir	Ronah, Maek
14	Dt. Rum	80 Tahun	Pedagang Gambir	Banja Laweh, Guntuang